

HUBUNGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 KOTA PADANG

Muhammad Zambri* & Gusril Kenedi

Email : muhammadzambri64@gmail.com&gusrilkenedi@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri imam Bonjol Padang

Abstract : *Has conducted quantitative studies of peer group relationships with class XI students in MAN 1 Padang city. This research method uses quantitative correlational research methods. The population of this research is class XI students in MAN 1 Kota Padang who took 73 simple random sample. This research instrument used two questionnaires, namely a questionnaire about peer groups and self participants. Data were processed using SPSS Version 20 and analyzed using the Karl Pearsons Product Moment Correlation Coefficient formula. Based on the results of data collection, the results showed that the assessment of peer groups and the assessment of students 'adjustment of class XI in MAN 1 Padang City were included in the moderate category, and there was a significant relationship between peer groups and students' self-adjustment with the value of the correlation coefficient of 0.721. This means that the higher the peer group, the higher the adjustment obtained by class XI students in MAN 1 Padang City and vice versa.*

Keywords: *Peer Group; Adjustment; Students.*

Abstrak : Telah dilakukan penelitian korelasi kuantitatif hubungan kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang yang berjumlah 73 orang. Sampel penelitian diambil secara simple random sampling. Instrument penelitian menggunakan dua angket yaitu angket tentang kelompok teman sebaya dan penyesuaian diri. Data diolah dengan menggunakan SPSS Versi 20 serta dianalisis dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation coefisien Karl Pearsons*. Berdasarkan hasil perolehan data didapatkan hasil penelitian bahwa penilaian kelompok teman sebaya dan penilaian penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang termasuk kedalam kategori sedang, serta terdapat hubungan signifikan antara kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik dengan nilai koefisien korelasinya adalah sebesar 0,721. Hal ini berarti semakin tinggi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi juga penyesuaian diri yang diperoleh peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang dan begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: Kelompok Teman Sebaya; Penyesuaian Diri; Peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Menurut Harrock dan Benimoff (1980:214) kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang

lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman

seusianya. Kelompok teman sebaya juga merupakan juga komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk (Santrock, 2003:270)

Menurut Santrock (2007:55) kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Horrock dan Benimoff (1980:214) kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan kepadanya ia sendiri bergantung. Sementara Santosa menjelaskan bahwa kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi (Santosa, 2006:79). Latar belakang terbentuknya kelompok teman sebaya pada anak-anak adalah untuk menemukan jati dirinya selama proses perkembangan, harapan untuk diterima dan diakui didalam kelompok, dan menemukan teman-teman yang memiliki persamaan pembicaraan disegala bidang seperti hobi, dan hal-hal yang mereka sukai lainnya.

Penyesuaian diri adalah salah satu bagian penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyaknya individu yang tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, disebabkan tidak mampu dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan ataupun masyarakat pada umumnya. Setiap manusia secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan untuk dapat bertahan hidup. Namun pada akhirnya banyak individu gagal dalam menyesuaikan diri karena individu belum memahmai apa yang dinamakan dengan proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri juga disebut sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Penyesuaian diri penting agar tercipta keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Selain itu penyesuaian diri juga penting untuk mencapai keselarasan antara individu dengan realitas.

Pendidikan merupakan cara manusia menyesuaikan diri. Penyesuaian diri perlu dibentuk dengan baik di lingkungan sekolah antara pihak sekolah dan peserta didik. Penyesuaian diri yang baik di sekolah akan mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu penyesuaian diri yang baik akan mampu mengontrol diri peserta didik dari berbagai bentuk pelanggaran.

Penyesuaian diri bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih dinamis antara diri individu dengan lingkungannya (Sobur, 2016). Kemampuan menyesuaikan diri dibutuhkan dalam berhubungan dengan orang lain, terutama antara peserta didik dan pihak sekolah. Pada dasarnya individu itu sendiri yang mengatur dirinya melalui penyesuaian diri. Dengan kemampuan penyesuaian diri maka individu dapat mengatur perilaku serta sikap yang akan dilakukan. Dalam penyesuaian diri individu tidak hanya mempertimbangkan informasi mengenai keuntungan dan kerugian yang disebabkan oleh perilakunya tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana individu memiliki kemampuan mengatur perilaku tersebut.

Kehidupan di dalam lingkungan masyarakat setiap hari tidak terlepas dari interaksi antar individu-individu yang berada didalamnya. Individu yang berada di lingkungan sosial tersebut dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi sebaik mungkin antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Individu dituntut harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya agar kehidupan sosialnya berjalan dengan lancar.

Remaja awal sebagai mana warga masyarakat pada umumnya harus menyesuaikan diri. Permasalahan Remaja dihadapkan pada penyesuaian sosial. Diantara penyesuaian sosial tersebut adalah masalah problematika pergaulan teman sebaya. Membina hubungan sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan remaja. Penyesuaian sosial pada pergaulan teman sebaya dapat ditemukan di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah menuntut peserta didik dapat membina hubungan sosial dengan teman - teman sekolahnya. Teman - teman sekolahnya berasal dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial dalam proses sosialisasi anak. Sekolah disebut juga sebagai faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau mencemaskan diri seorang anak (Ali dan Asrori, 2005).

Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan bersama teman-teman sebayanya disekolah. Dilingkungan sekolah peserta didik dituntut harus dapat menyesuaikan diri dengan sebayanya. Peserta didik mencoba melakukan berbagai kegiatan bersama-sama teman-temannya di sekolah. Peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya dalam kebersamaan. Interaksi tersebut menyadarkan peserta didik bahwa dirinya sebagai pribadi yang berada dalam sebuah kelompok.

Melalui interaksi teman sebaya peserta didik dapat memperoleh informasi baru tentang lingkungan diluar keluarga. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial peserta didik banyak ditentukan oleh faktor pengaruh lingkungan ataupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial memberi peluang secara positif, maka peserta didik akan memperoleh perkembangan sosial secara baik. Namun jika lingkungan sosial memberi peluang negatif, maka perkembangan sosial peserta didik dapat terhambat.

Menurut Laursen remaja menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka memiliki kebutuhan, hobi, kegiatan, waktu dan kebutuhan untuk kepuasan emosi yang biasanya hanya mereka dapatkan dari ikatan saudara dan keluarga. Remaja lebih dekat dengan teman - temannya dibandingkan keluarga untuk mendapatkan kepuasan sendiri (Papalia, dkk, 2014). Pada masa ini yang terjadi adalah perubahan hormon-hormon biologis yang juga berdampak pada perubahan psikologis. Individu juga memiliki emosi yang tidak stabil dan ego yang cenderung sangat tinggi, sehingga keinginan untuk selalu menjadi nomor satu dan pusat perhatian sangat besar. Mereka selalu berusaha menampilkan semua yang terbaik

padahal pada masa ini remaja menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya menjadi hal yang paling utama (Hurlock, 1980).

Menurut Papalia dan Olds, perkembangan sosial masa remaja lebih banyak melibatkan peran kelompok teman sebaya. Berbeda pada masa kanak-kanak yang lebih banyak melibatkan peran orangtua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa peran kelompok teman sebaya sangat besar pengaruhnya pada masa remaja. Selain itu diakui pengaruh lingkungan cukup kuat dalam menentukan perilaku remaja (jahja, 2011).

Dalam suatu penelitian diperoleh informasi bahwa semakin rumit atau semakin sulit pekerjaan maka semakin cenderung orang menyesuaikan diri dengan penilaian kelompok. Riset lainnya mengatakan bahwa semakin kurang kompeten serta semakin sedikit pengetahuan kita tentang suatu permasalahan maka semakin mungkin kita untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (Taylor dkk., 2012). Dengan demikian pandangan kita menjadi penyeimbang keyakinan diri untuk menyesuaikan diri dalam kelompok.

Berlandaskan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan peserta didik dan guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Padang didapatkan informasi mengenai penyesuaian diri yang kurang baik. Hal tersebut diketahui dari adanya siswa yang masih bingung dengan keberadaan dan posisinya di sekolah. Selain itu diketahui juga dari kurangnya aktifnya siswa dalam kegiatan belajar, seringkali siswa keluar-masuk kelas di jam belajar, dan suka menyendiri karena tidak diterima dilingkungan sebayanya. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan masih banyak peserta didik yang belum bisa menempatkan dirinya dengan baik di sekolah.

Wawancara awal yang dilakukan pada peserta didik MAN 1 Kota Padang dengan inisial MF, LA, dan MG. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengaruh

kelompok teman sebaya terhadap perilaku peserta didik. Hasilnya menunjukkan satu subjek cenderung melakukan apa yang dikerjakan teman sebayanya agar dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima oleh teman-temannya. Subjek pertama mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya ketika jam pelajaran kosong. Yang dulunya adalah rajin tiba-tiba menjadi malas hanya karena tidak ingin dibilang Sok rajin. Subjek kedua, bermasalah dengan sikap introvernya. Dan subjek ketiga adalah menjadi perokok pasif dari perokok aktif setelah pindah kelompok dalam bergaulnya, dikarenakan kelompoknya yang sekarang tidak ada yang merokok dan selalu mengingatkan bahwa merokok itu sangat mempengaruhi kesehatan. Menurut Diane E. Papalia Dkk (2014) kelompok sebaya membantu anak belajar bagaimana anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya bagaimana memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka terhadap yang lain, kapan menyerah dan kapan harus bersikap tegas.

Pertimbangan dan keputusan seorang remaja terhadap perilakunya diakui dapat mempengaruhi Kelompok teman sebaya. Papalia dan olds mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya juga dikatakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal pandangan dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Anak-anak yang ditolak sering kali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan anak-anak yang diterima (Santrock, 2007). Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti tertarik meneliti bagaimana hubungan kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik dan seberapa besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri peserta didik terutama pada kelas XI di MAN 1 Kota Padang.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif *korelasional*. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sesuatu aliran yang pasti, faktual, dan nyata, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan

sampel tertentu, teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada umumnya secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014).

Metode penelitian menjadi hal penting bagi suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data secara objektif dan dilakukan dengan prosedur yang terukur dan jelas, sesuai bukti-bukti yang kuat. Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian harus tepat serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian *asosiatif* (korelasi) karena meneliti hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha mencari hubungan kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pusat analisisnya adalah data-data numerikal (angka) tentang perilaku yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1999).

Dalam hal ini, kelompok teman sebaya sebagai variabel bebas (*Independent Variabel*), sedangkan penyesuaian diri adalah sebagai variabel terikat (*Dependent Variabel*). Artinya variabel kelompok teman sebaya merupakan variabel penyebab yang berpengaruh terhadap variabel penyesuaian diri.

Populasi adalah seluruh subjek yang tergabung dalam sebuah penelitian. (Sudijono, 2009) Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah nya dikaji secara umum yang meliputi atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Sugiono, 2014). Sampel adalah utusan atau wakil dari populasi yang menjadi

pokok penelitian. Melihat besarnya populasi dalam penelitian ini, peneliti memandang perlunya untuk melakukan *sampling* terhadap total populasi tersebut. sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi disebut Sampel (Yusuf, 2005). Untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan penelitian, maka digunakan rumus slovin (Bambang, 2005).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Angket pada dasarnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap terhadap suatu objek penelitian. Instrumen penelitian dilakukan uji validitas. Uji validitas berguna untuk mengukur validitas (kebenaran) instrument (angket). Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pernyataan dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. Untuk menguji validitas instrumen yang digunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2014). Setelah itu angket instrumen penelitian dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Data hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan uji linearitas dan uji normalitas. Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Data linier bila *Test for Linerity* pada taraf signifikansi kurang dari 0,05 (Priyatno, 2012). Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelompok teman

sebayu dengan penyesuaian diri pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. Untuk itu peneliti terlebih dahulu memberikan skor pada setiap jawaban subjek dalam angket kelompok teman sebaya dan angket penyesuaian diri. Untuk pernyataan positif diberi skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor tertinggi 1 dan skor terendah 5. Variabel dalam penelitian ada dua yaitu kelompok teman sebaya (X) dan penyesuaian diri (Y). Berdasarkan hasil pengolahan angket kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang didapatkan data *deskriptif statistik* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik variabel penelitian

Variabel	X	Y	Valid N (listwise)
N	73	73	73
Min	92	106	
Max	147	175	
Sum	9116	11043	
Mean	124,87	151,27	
Std. Deviation	11,61	14,85	

Sumber: Diambil dari hasil pencarian SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran dari data kelompok teman sebaya data penyesuaian diri. jumlah sampel penelitian sebanyak 73 orang peserta didik. Skor kelompok teman memiliki hasil rentangan minimumnya 92, rentang maximum 147, mean yaitu 124,87, total skor keseluruhan 9116 dan standar deviasi sebesar 11.61. jumlah item pernyataan pada variabel kelompok teman sebaya sebanyak 30 item. Kemudian kelompok teman sebaya dapat dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah dengan menggunakan norma kategori tingkatan skor (Azwar,2016). Berdasarkan perhitungan diperoleh kelompok subjek skala kelompok teman sebaya dikategorikan tinggi jika skor ≥ 136 , dikategorikan sedang jika skor ≥ 113 dan skor < 136 , dan dikategorikan rendah jika skor < 113 . Data hasil angket kelompok teman sebaya dikategorikan berdasarkan jenjang tingkatan skornya, dan berdasarkan persentase jumlah peserta

didiknya. Data pengkategorian kelompok teman sebaya pada peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Padang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengkategorian skor kelompok teman sebaya

No.	Skor	Kategori	F	%
1	≥ 136	Tinggi	13	17,80%
2	$113 \leq x < 136$	Sedang	55	75,34%
3	$x < 113$	Rendah	5	6,84%
			73	100

Berdasarkan tabel 2 maka persentase kategori kelompok teman sebaya dari 73 responden ada 13 orang atau 17,80% peserta didik yang berada pada kategori kelompok teman sebaya tinggi, 55 orang atau 75,34% peserta didik yang berada pada kategori kelompok teman sebaya sedang, dan 5 orang atau 6,84% peserta didik yang berada pada kategori kelompok teman sebaya rendah. Berdasarkan penelitian ini, maka kelompok teman sebaya peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang berada pada kategori "Sedang"

Pada hakikatnya manusia disamping makhluk hidup yang diberikan akal dan nafsu juga sebagai makhluk sosial. Sudah menjadi hal yang utama manusia dituntut untuk saling berhubungan antar sesama dalam kehidupannya. Dalam kelompok sebaya (*peer group*) adanya kesamaan satu dengan yang lain. Individu merasakan kesamaan itu terlihat dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. (Santosa, 2009). Berdasarkan hasil analisis data peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang memiliki kelompok teman sebaya yang beragam, dan rata rata memiliki kelompok teman sebaya berada pada tingkat "Sedang"

Dari tabel 1 dapat dilihat bagaimana gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. Skor penyesuaian diri memiliki skor minimum 106, skor maximum 175, mean yaitu 124.87, total skor keseluruhan 11043 dan standar deviasi sebesar 14,85. jumlah item pernyataan pada variabel penyesuaian diri sebanyak 37 item. Kemudian kelompok teman sebaya dapat dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu

kategori tinggi ($y \geq 166$), kategori sedang ($136 \leq y < 166$), dan kategori rendah ($y < 136$). Data hasil angket penyesuaian diri peserta didik dikategorikan berdasarkan jenjang tingkatan skornya, dan berdasarkan persentase jumlah peserta didiknya. Data pengkategorian penyesuaian diri peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Padang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengkategorian skor penyesuaian diri

No.	Skor	Kategori	f	%
1	$y \geq 166$	Tinggi	9	12,32%
2	$136 \leq y < 166$	Sedang	56	76,71%
3	$y < 136$	Rendah	8	10,95%
			73	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa penyesuaian diri 9 orang peserta didik (12,32%) berada pada kategori tinggi, 56 orang peserta didik (76,71%) berada pada kategori sedang dan 8 orang peserta didik (10,95%) berada pada kategori rendah. Rata-rata skor penyesuaian diri adalah sebesar 151,27 artinya penyesuaian diri peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Padang berada pada kategori Sedang.

Penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan menjadi hal pokok yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang mengalami situasi yang tidak baik serta tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya dilatar belakangi oleh ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan baik apakah itu kehidupan berkeluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat pada umumnya. Orang yang mengalami stres, depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri ditandai karna tidak siapnya mereka memasuki hal yang baru (Fatimah, 2006).

Keberhasilan pendidikan seseorang di tandai pada sejauh mana ilmu atau pengalaman yang dipelajarinya itu dapat membantu dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sekolah dan di luar sekolah, memiliki sejumlah kecakapan, minat, sikap, cita-cita dan pandangan hidup. Dengan pengalaman-pengalaman itu, secara berkesinambungan, ia

dibentuk menjadi seorang pribadi yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial dan moral (Fatimah, 2006)

Berdasarkan hasil analisis data peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang memiliki penyesuaian diri yang beragam, dan rata-rata memiliki penyesuaian diri berada pada tingkat "Sedang".

Untuk melihat bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap penyesuaian diri peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Padang maka digunakan uji korelasi *product moment*. Adapun data hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji korelasi *product moment*

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,721**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	73	73
Y	Pearson Correlation	,721**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	73	73

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hubungan kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik diperoleh R (korelasi) 0.721 yang memiliki tingkat korelasi "Kuat". Kemudian hasil ini dibandingkan dengan nilai R tabel dengan terlebih dahulu dihitung nilai df (*Degrees of freedom*) dan diperoleh df=71. Nilai df lebih dekat kepada nilai 70 sehingga r tabel untuk taraf signifikan 1% adalah 0,302 dan pada taraf signifikan 5% adalah 0,232. Jika r hitung besar dari r tabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila r hitung kecil dari r tabel maka H₀ diterima H_a ditolak. Dari tabel 4 didapatkan r hitung lebih besar dari r tabel untuk signifikan 1% dan untuk signifikan 5% sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. Semakin tinggi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang.

Pengaruh kuat sesama remaja atau teman sebaya merupakan hal penting yang tidak dapat boleh diabaikan dalam masa remaja. Terdapat jalinan ikat persaudaraan yang sangat kuat diantara para remaja. Pada kelompok teman sebaya itulah awal kehidupan remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Dalam jalinan yang kuat itu mereka membentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang menjadi keakraban mereka. Berbanding terbalik apa yang ada dirumah mereka masing-masing. Bahkan norma, nilai dan simbol antara bapak dan ibu saling berbeda. Dimasa ini para remaja memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, mempunyai kode-kode tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri dan mereka menghargai dan mematuhi.

Ada istilah-istilah khusus yang mereka ciptakan sendiri yang terkadang merupakan bahasa rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang dewasa bahkan oleh orang tua mereka sendiri. (Mappiare, 1982)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. hal ini dapat dilihat dengan df = 71 lebih mendekati angka 70, maka dilihat pada nilai koefisien 70 untuk signifikan 1% = 0,302 dan 5% = 0,232. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H₀ diterima. Dari hasil pengolahan di atas baik yang diolah dengan Program SPSS Versi 20 maupun manual tampak bahwa $r_{xy} = 0,721$ lebih besar dari r tabel yaitu 0,232 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti sejalan dengan hipotesis yang diajukan dan diterima kebenarannya. Pada koefisien hubungan menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang. semakin tinggi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi juga penyesuaian peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang.

D. SIMPULAN

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Kelompok teman sebaya peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang termasuk kedalam kategori sedang, (2) Penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang juga termasuk dalam kategori sedang dan (3) dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa besar nilai r hitung adalah 0,721. nilai r tabel untuk taraf signifikan 1% adalah 0,302 sedangkan untuk taraf signifikan 5% adalah 0,232. Nilai r hitung ini lebih besar dari r tabel untuk taraf signifikan 1% dan juga untuk taraf signifikan 5%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi juga penyesuaian diri yang diperoleh peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang dan begitu pula sebaliknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. 2005. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Air Langga.
- Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1999. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Erlangga.
- Jahja, Y. 2011. Psikologi Perkembangan (Kencana).
- Mappiare, A. 1982. Psikologi Remaja. Usaha Nasional.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. 2014. Menyelami Perkembangan Manusia. Salemba Humanika.
- Priyatno, D. 2012. Cara Kilat Belajar Analisis data dengan SPSS 20. C. V Andi Offset.
- Santosa, S. 2009. Dinamika Kelompok. Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja (11 ed.). Erlangga.
- Sobur, A. 2016. Psikologi Umum. Pustaka Setia.
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. o. 2012. Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas (Kencana Prenada Media Group).
- Yusuf, A. M. 2005. Metodologi Penelitian. UNP Press.